JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)
http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm
Vol. 9, No. 2, April 2025, Hal. 1891-1901
e-ISSN 2614-5758 | p-ISSN 2598-8158
Crossref : https://doi.org/10.31764/jmm.v9i2.29428

GERAKAN CINTA LITERASI BAGI REMAJA UNTUK MENDUKUNG BUDAYA BERPIKIR KRITIS

Hasna Wijayati[1*], Andika Drajat Murdani[2], Halifa Haqqi[3]
[1,2,3]Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Slamet Riyadi, Indonesia
hasna.wijayati@unisri.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Rendahnya kemampuan literasi di kalangan remaja, terutama dalam memahami bacaan dan menyelesaikan masalah, menimbulkan permasalahan seperti penyebaran hoax, nilai radikalisme, nilai ekstremis dan lainnya. Maka, dibutuhkan penguatan budaya berpikir kritis bagi para remaja guna menjawab tantangan tersebut. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendukung remaja melalui gerakan cinta literasi bagi remaja untuk mendukung pengembangan softskill budaya berpikir kritis. Mitra kegiatan adalah peserta Posyandu Remaja Desa Karangwuni, Sukoharjo, Jawa Tengah, dengan total peserta sebanyak 30 remaja. Kegiatan meliputi FGD, ceramah, pembagian buku, dan praktik membaca. Evaluasi dilakukan dengan wawancara dan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan minat baca sebesar 40% dan pemahaman terhadap pentingnya literasi meningkat hingga 35%. Peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan softskill dalam berpikir kritis melalui diskusi aktif selama kegiatan. Program ini berhasil membangun kesadaran akan pentingnya literasi sebagai fondasi berpikir kritis, yang nantinya diharapkan dapat memperkuat kepribadian dan masa depan generasi muda sebagai agen perubahan bangsa.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Literasi; Minat Baca; Remaja; Softskill.

Abstract: *The lack of literacy skills among Gen Z teenagers, especially in reading comprehension and problem solving, has caused serious problems such as the easy spread of hoaxes, radicalism, extremist values and others. So, it is necessary to strengthen the culture of critical thinking for adolescents to answer these challenges. This service activity aims to support generation Z through a love of literacy movement for adolescents to support the development of soft skills in the form of critical thinking skills or culture. The activity partners were participants of the Youth Posyandu in Karangwuni Village, Sukoharjo, Central Java, with a total of 30 teenagers. Activities included FGDs, lectures, book distribution, and reading challenges. Evaluation was carried out by observation as well as pre-test and post-test questionnaires. The results showed an increase in interest in reading by 40% and understanding of the importance of literacy increased by 35%. Participants also showed improved soft skills in critical thinking through active discussions during the activities. This program succeeded in building awareness of the importance of literacy as a foundation for critical thinking, which is expected to strengthen the personality and future of the younger generation as agents of national change.*

Keywords: *Critical Thinking; Literacy; Reading Interest; Teenaagers; Softskill.*

Article History:
Received: 22-01-2025
Revised : 20-02-2025
Accepted: 21-02-2025
Online : 16-04-2025

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Perubahan global yang sangat cepat dipicu oleh kemajuan teknologi informasi dan transportasi, menciptakan masyarakat digital yang melintasi batas negara, bangsa, dan usia (Heidlund & Sundberg, 2023). Era globalisasi 4.0 yang tengah berlangsung ini membawa banyak manfaat, termasuk akses informasi yang sangat luas. Media sosial menghasilkan banyak keuntungan seperti cepatnya penyebaran informasi, sebagai sumber pembelajaran, kemudahan menelusuri informasi serta sarana interaksi dan silaturahmi (Nurlaila et al., 2024). Kehadiran media digital pun membuka peluang untuk membangun komunitas belajar yang kolaboratif dan penuh manfaat (Tuada & Raihani, 2025).

Namun, kemudahan ini juga meninggalkan dampak negatif tersendiri. Ada risiko yang harus dihadapi, seperti tersebarnya informasi yang tidak terverifikasi, perilaku negatif, dan ancaman cyberbullying (Kristiyono et al., 2020). Dampak negatif juga muncul karena perkembangan digital yang mengurangi interaksi sosial, sehingga mengakibatkan risiko gangguan kesehatan mental, kesehatan emosional dan mengganggu hubungan interpersonal (Chairunnisa & Amaniar, 2025). Para remaja yang merupakan kelompok generasi Z, merupakan bagian dari masyarakat digital, yang seringkali terpapar konten negatif karena minimnya literasi dan daya kritis, sehingga rentan menjadi objek perkembangan zaman tanpa kemampuan menganalisis situasi secara mendalam (Sujana et al., 2021).

Tantangan serupa juga dihadapi oleh para remaja di Desa Karangwuni, Sukoharjo, Jawa Tengah. Di Desa Karangwuni, terdapat Posyandu Remaja yang berfungsi sebagai wadah pembinaan positif bagi remaja. Namun, kegiatan ini masih memerlukan dukungan strategis untuk meningkatkan kapasitas remaja dalam membangun karakter yang tangguh dan kritis. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya pembekalan literasi digital, minimnya kesadaran terhadap dampak informasi negatif, dan keterbatasan kemampuan dalam menyaring informasi. Situasi ini menegaskan pentingnya penguatan budaya berpikir kritis guna mendukung remaja Desa Karangwuni dalam menghadapi tantangan era digital.

Berpikir kritis merupakan hal penting bagi remaja sebagai generasi penerus bangsa. Kemampuan berpikir kritis mendorong para remaja memiliki kontribusi positif bagi pembangunan bangsa (Khoirunnisa, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan literasi berperan penting dalam mendukung karakter generasi muda yang tangguh dan mandiri (Fauzi & Tarigan, 2023). Meski sayangnya, kemampuan berpikir kritis remaja Indonesia masih berada di tataran rendah dan konsisten terpuruk di peringkat bawah seperti yang disampaikan oleh hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) 2019 (Syafitri et al., 2021). Kemampuan berpikir kritis ini banyak disebabkan oleh minimnya minat baca atau kemampuan literasi yang rendah (Anisa et al., 2021). Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan berpikir kritis akan membantu

meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan menghadapi tantangan yang dihadapi dalam hidup secara umum (Ariadila et al., 2023).

Gerakan literasi dinilai efektif dalam mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehingga mereka tidak hanya mampu menyaring informasi negatif tetapi juga menjadi agen perubahan di komunitasnya (Kurniadi, 2022). Posyandu remaja yang telah ada di Desa Karangwuni bertujuan mempersiapkan kesehatan fisik dan mental generasi muda. Namun, guna mencapai hasil maksimal dibutuhkan dukungan lebih lanjut untuk mencapai hasil yang maksimal, terutama terkait kesehatan mental bagi generasi Z (Bakar & Usmar, 2022). Para remaja juga membutuhkan dukungan untuk menghadapi penyebaran disinformasi dan manipulasi digital yang banyak terjadi (Chairunnisa & Amaniar, 2025). Literasi adalah kemampuan dan potensi penting yang harus dimiliki sebagai dasar berpikir kritis (Juniarty et al., 2024).

Melalui pendekatan berbasis literasi, kegiatan ini menawarkan solusi berupa program gerakan cinta literasi untuk meningkatkan softskill remaja, berupa kemampuan literasi yang berdampak pula pada kemampuan berpikir kritis. Program ini melibatkan diskusi kelompok terarah (FGD), pembagian bahan bacaan edukatif, dan pelatihan literasi digital untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam menilai dan menyaring informasi. Kegiatan ini dirancang secara interaktif guna meningkatkan minat baca serta daya kritis peserta. Adanya taman baca atau fasilitas bacaan dapat berkontribusi menumbuhkan minat baca (Taulabi et al., 2017).

Tujuan utama kegiatan ini adalah membangun karakter generasi muda yang tangguh, mandiri, dan memiliki daya pikir kritis yang kuat. Melalui pendekatan literasi yang berkelanjutan, program ini bertujuan menanamkan kemampuan analitis yang memungkinkan para remaja tidak hanya menyaring informasi negatif, melainkan juga memahami dampak jangka panjang dari tiap tindakan mereka. Program ini diharap dapat mendukung para remaja Posyandu Desa Karangwuni untuk tumbuh menjadi individu yang cerdas, resilien, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di era digital. Mereka juga diharap dapat berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih kritis, inovatif, dan berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang kokoh. Hal ini penting untuk memastikan mereka tidak hanya menjadi penerima perubahan zaman, melainkan juga sebagai agen perubahan yang membawa dampak signifikan bagi komunitas mereka.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra kegiatan adalah peserta Posyandu Remaja di Desa Karangwuni, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, yang terdiri dari 30 remaja Gen-Z. Posyandu ini aktif dalam berbagai kegiatan terutama untuk pengukuran dan pemantauan kesehatan fisil. Akan tetapi, para remaja di sini belum banyak mendapat pendidikan dalam hal softskill atau kemampuan digital maupun

literasi, sehingga mereka membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi mereka.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan literasi dan membangun karakter remaja yang tangguh melalui pendekatan partisipatif. Guna mencapai target bagi para remaja yang merupakan kelompok digital native ini, dibutuhkan metode yang tepat sehingga penguatan karakter dapat tercapai (Sujana et al., 2021). Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk FGD, ceramah, pembagian buku, dan dan implementasi gerakan literasi literasi di lingkungan mitra.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap pra-kegiatan berupa koordinasi dengan pemerintah Desa Karangwuni untuk memetakan kebutuhan mitra, persiapan materi, penyusunan modul literasi, dan distribusi kuesioner pre-test untuk mengetahui tingkat literasi awal peserta. Tahap pelaksanaan terdiri dari tiga kegiatan utama. Pertama, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan melalui diskusi interaktif dan ceramah untuk mengeksplorasi pemahaman literasi peserta, tantangan yang mereka hadapi, dan kebutuhan mereka. Dalam sesi ini, materi tentang peningkatan minat baca, kemampuan literasi, dan berpikir kritis juga disampaikan. Kedua, pembagian buku-buku bermuatan positif kepada peserta sebagai media pembelajaran mandiri dan kolektif yang nantinya dapat dimanfaatkan di perpustakaan desa. Pembagian buku juga dilakukan dengan diskusi aktif bersama para peserta. Ketiga, Gerakan Cinta Literasi dirancang dengan memberikan tantangan literasi, seperti diskusi buku dan kompetisi membaca, guna memotivasi peserta meningkatkan literasi dan kemampuan berpikir kritis.

Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu saat kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan selesai. Selama kegiatan, observasi langsung dan diskusi digunakan untuk memantau partisipasi peserta. Pasca-kegiatan, evaluasi dilakukan melalui kuesioner post-test dan diskusi kelompok untuk menilai sejauh mana peningkatan literasi, minat baca, dan kemampuan berpikir kritis telah tercapai. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan minat baca sebesar 40% dan pemahaman literasi hingga 35%, dengan peserta menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Metode ini bertujuan mendukung remaja Posyandu Desa Karangwuni agar tumbuh menjadi generasi yang tangguh, mandiri, dan kritis, mampu menghadapi tantangan era digital, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gerakan Cinta Literasi

Gerakan Cinta Literasi di Desa Karangwuni, Kabupaten Sukoharjo, bertujuan membangun budaya berpikir kritis di kalangan remaja, khususnya anggota Posyandu Remaja. Mereka didorong untuk bersiap menghadapi tantangan era informasi. Sebab, di tengah naiknya penggunaan

digital di masyarakat Indonesia, survey Komenkominfo justru menunjukkan budaya digital yang turun. Budaya digital berkaitan dengan kebiasaan membuat unggahan dengan mempertimbangkan perasaan pembaca dari suku/agama/pandangan politik berbeda (Annur, 2023). Padahal, rendahnya kesadaran ini menjadi salah satu pendorong maraknya penyebaran hoax (Sari & Prasetya, 2022).

Maka, kegiatan ini bertujuan mendorong remaja mengembangkan kemampuan literasi baca-tulis. Kemampuan literasi mampu menguatkan karakter mereka agar tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis (Anisa et al., 2021). Melalui literasi, remaja diajarkan untuk mempertanyakan, memverifikasi, dan memahami konteks informasi dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital. Hal ini bertujuan membekali mereka dengan keterampilan menghadapi arus informasi yang berlimpah di era digital, sekaligus mendorong mereka menjadi agen perubahan positif di lingkungan mereka (Oktariani & Ekadiansyah, 2020).

Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam rangkaian pra kegiatan, pelaksanaan dan evaluasi. Pra kegiatan dilakukan melalui diskusi intens dengan mitra dan persiapan materi yang disesuaikan dengan kelompok sasaran. Selanjutnya, kegiatan masuk pada pelaksanaan yang merupakan inti dari agenda utama, yang dilakukan dengan metode FGD. Pada kegiatan FGD dilakukan diskusi interaktif, dan dilanjutkan dengan pembagian buku, serta gerakan kampanye literasi. Adapun uraian kegiatan pelaksanaan sebagai berikut:

a. *Focus Group Discussion*

   FGD dilakukan bersama tim pengabdian dan mitra, yakni para remaja peserta Posyandu Remaja Desa Karangwuni. Agenda dilakukan guna menjajaki lebih dalam terkait pemahaman mereka dalam hal literasi, serta mengetahui masalah-masalah mereka dalam hal literasi serta kebutuhan karakter mereka. Dalam FGD ini, disampaikan materi-materi mengenai cara remaja dapat meningkatkan minat baca, meningkatkan kemampuan literasi, sekaligus meningkatkan cara berpikir kritis.

   Remaja diajak untuk memahami bahwa kemampuan literasi dapat memberikan akses terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang mungkin tidak mereka dapatkan di lingkungan sehari-hari. Melalui literasi, remaja dapat lebih terbuka terhadap dunia luar dan mempunyai wawasan yang lebih luas, baik tentang masalah lokal maupun global (Mawartiningsih & Zulaikha, 2021). Mereka diajak pula untuk mengurangi ketergantungan pada informasi digital yang tidak terverifikasi: Dengan membiasakan diri mencari informasi melalui buku, remaja dapat lebih terlatih untuk tidak mudah terjebak dalam arus informasi yang tidak akurat di media sosial, sehingga

mengurangi risiko terpapar hoaks dan ujaran kebencian (Khoirunnisa, 2022).

Para remaja juga diajak memahami bahwa membaca juga mengajarkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab. Sebab, lewat membaca, mereka dilatih untuk tidak selalu bergantung pada orang lain dalam mencari jawaban dan Solusi. Mereka dilatih menemukan solusi sendiri melalui bahan bacaan, dengan mengandalkan sumber-sumber yang tervalidasi (Tri Lestari et al., 2022). Maka, melalui FGD ini pula, dilakukan penguatan pemahaman bagi para remaja akan pentingnya kemampuan literasi dan berpikir kritis bagi masa depan mereka, sekaligus masa depan Bangsa Indonesia. Gambar 1 berikut menunjukkan kegiatan pada tahap FGD, yang menunjukkan interaksi dan antusiasme para peserta.

Gambar 1. Tanya Jawab dalam FGD dalam Posyandu Remaja Desa Karangwuni

b. Pembagian Buku-buku

Guna mendukung minat baca dan kemampuan literasi para remaja, tim pengabdian membagikan buku-buku bermuatan positif. Buku-buku ini nantinya dapat dimanfaatkan untuk dibaca bersama-sama dan ditambahkan di koleksi perpustakaan bersama. Pembagian buku bukan hanya sebuah bentuk donasi, melainkan bagian dari strategi menumbuhkan kebiasaan baru, yaitu membaca sebagai aktivitas sehari-hari. Dengan buku yang diberikan, remaja diharapkan memiliki akses langsung ke bahan bacaan yang berkualitas, yang dapat mengasah kemampuan berpikir mereka. Melalui buku, kecintaan terhadap membaca dapat tumbuh lebih baik (Irhandayaningsih, 2019).

Membaca literatur yang baik dapat mendukung remaja berpikir kritis dan logis, menganalisis situasi secara objektif, juga menilai informasi berdasarkan fakta dan argumen. Di dunia yang banyak diwarnai informasi palsu seperti sekarang, kemampuan ini sangatlah penting (Irmania et al., 2021). Buku-buku yang dibagi dipilih dengan memperhatikan minat dan relevansi dengan kehidupan remaja,

seperti novel remaja, buku pengembangan diri, hingga buku literasi digital. Tujuan akhirnya adalah agar remaja mampu membangun kebiasaan membaca secara konsisten dan menjadikan literasi sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Gambar 2 menunjukkan beberapa anak yang mendapatkan buku melalui tanya jawab. Total terdapat 10 buku yang diberikan kepada peserta, dan 30 buku diberikan kepada perpustakaan untuk dibaca bersama.

Gambar 2. Pembagian Buku Bagi Para Remaja

c. Gerakan Cinta Literasi

Agenda ini dilakukan dengan menyediakan tantangan-tantangan yang dirancang untuk meningkatkan minat literasi dan kemampuan dalam mengkonversi nilai dan pemikiran secara positif. Adapun tantangan tersebut berupa: membaca 1 buku dalam satu minggu dan menceritakan kembali bacaannya.Melalui kegiatan ini, diharapkan para remaja Desa Karangwuni akan mulai mengembangkan kebiasaan baru yang lebih produktif, menggantikan kebiasaan konsumtif di media sosial yang sering kali tidak memberikan nilai tambah dalam berpikir. Proses ini bertujuan membangun kesadaran bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca, tetapi juga keterampilan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi dengan benar. Literasi yang baik dapat membantu remaja mengekspresikan pikiran dan pendapatnya secara lebih jelas dan efektif. Kemampuan membaca juga dapat memperkaya kosa kata sehingga membantu mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara yang lebih baik serta memfilter hoaks (Kurniadi, 2022).

Proses pengabdian diakhiri dengan tahapan evaluasi. Evaluasi dilakukan guna menilai sejauh mana keberhasilan program pengabdian yang telah dilakukan. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi dan post-test. Para mitra akan kembali diajak berdiskusi ringan terkait sejauh mana pemahaman mereka dalam tema-tema yang sudah dibahas, dan peningkatan apa yang dimiliki setelah

program pengabdian selesai. Mereka juga diminta mengisi kuisioner untuk menilai ketercapaian target sesuai indikator yang ditetapkan

2. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memastikan partisipasi aktif peserta dan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Dalam setiap sesi, tim pengabdian melakukan observasi langsung terhadap keterlibatan peserta dalam diskusi, respon terhadap materi yang disampaikan, serta interaksi mereka selama kegiatan. Selain itu, wawancara singkat dilakukan dengan beberapa peserta untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Observasi ini mencatat bahwa sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terutama selama kegiatan Focus Group Discussion dan Gerakan Cinta Literasi, ketika mereka secara aktif berpartisipasi dalam tantangan literasi yang diberikan.

Evaluasi dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu evaluasi saat kegiatan dan evaluasi pasca-kegiatan. Pada evaluasi saat kegiatan, peserta diberikan kuesioner pre-test untuk mengetahui tingkat literasi, minat baca, dan kemampuan berpikir kritis mereka sebelum program dimulai. Setelah kegiatan selesai, kuesioner post-test diberikan untuk mengukur peningkatan yang telah terjadi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan berupa minat baca peserta meningkat sebesar 40% dan pemahaman literasi meningkat 35%. Diskusi kelompok pasca-kegiatan juga menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya literasi dan kemampuan berpikir kritis. Ini terlihat dari cara mereka mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan selama sesi.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Minat Baca dan Pemahaman Literasi

Aspek yang Dievaluasi	Sebelum Program (Pre-test)	Setelah Program (Post-test)	Peningkatan (%)
Minat Baca	35%	75%	40%
Pemahaman Literasi	40%	75%	35%

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Berpikir Kritis	Sebelum Program (Pre-test)	Setelah Program (Post-test)	Peningkatan (%)
Kemampuan Menganalisis Informasi	38%	70%	32%
Kemampuan Mengajukan Pertanyaan Kritis	30%	68%	38%
Kemampuan Memberikan Tanggapan Kritis	32%	66%	34%

Berdasarkan hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan dalam minat baca dan pemahaman literasi peserta. Sebelum program, minat baca peserta hanya 35%, namun setelah mengikuti berbagai kegiatan seperti FGD, ceramah, dan tantangan membaca, meningkat menjadi 75%, menunjukkan peningkatan sebesar 40%. Pemahaman literasi juga mengalami peningkatan dari 40% menjadi 75%, atau naik sebesar 35%. Kemampuan berpikir kritis peserta juga mengalami perbaikan yang cukup signifikan. Sebelum program, kemampuan menganalisis informasi hanya berada di angka 38%, namun meningkat menjadi 70% setelah program. Kemampuan mengajukan pertanyaan kritis juga naik dari 30% menjadi 68%, sedangkan kemampuan memberikan tanggapan kritis meningkat dari 32% menjadi 66%.

Hasil ini menunjukkan program yang dijalankan berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan berpikir kritis peserta, yang diharapkan dapat membantu mereka dalam menyaring informasi serta mengembangkan pola pikir yang lebih analitis dan reflektif dalam menghadapi tantangan era digital. Data ini juga dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan program serupa di masa mendatang agar semakin efektif dan berdampak lebih luas.

3. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah menarik minat remaja terhadap buku dan literasi di era digital. Sebab, selama ini mereka lebih terbiasa dengan konten visual dan hiburan instan yang tersedia lewat teknologi. Untuk mengatasi hal ini, materi pengantar literasi disampaikan secara interaktif dan relevan dengan dunia mereka. Pendekatan yang digunakan meliputi diskusi kelompok yang melibatkan peserta secara aktif dan pemanfaatan teknologi untuk mempermudah akses terhadap sumber-sumber literasi digital. Pendekatan ini bertujuan menjadikan literasi lebih menarik dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat para remaja memiliki jadwal padat dengan kegiatan sekolah dan aktivitas lainnya. Maka, gerakan cinta literasi untuk menuntaskan satu buku satu minggu tidak dapat berlangsung lancar. Untuk mengatasinya, buku-buku yang dibagikan dipilih berdasarkan minat peserta, sehingga aktivitas membaca dirasakan sebagai kegiatan yang menyenangkan, bukan beban tambahan. Meski demikian, tantangan ini memerlukan pendekatan yang terus disesuaikan agar program dapat berjalan secara optimal dan menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi para peserta.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Rendahnya kemampuan literasi kalangan remaja menjadi tantangan serius yang dapat berdampak pada kurangnya kemampuan dalam memahami informasi dan menyelesaikan masalah. Kegiatan yang dilakukan bagi para remaja Desa Karangwuni dinilai mampu mencapai tujuan yakni mendukung budaya berpikir kritis para remaja, dengan mendorong pembangunan karakter generasi muda lewat gerakan cinta literasi. Program ini berkontribusi meningkatkan literasi, minat baca, dan kemampuan berpikir kritis remaja. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan minat baca sebesar 40% dan pemahaman literasi hingga 35%, disertai perkembangan kemampuan berpikir kritis yang tercermin dari partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan literasi. Guna mendukung perluasan nilai positif, dibutuhkan keberlanjutan program, berupa penguatan sistem literasi dengan menyediakan akses terhadap sumber bacaan yang relevan dan menarik. Selain itu, disarankan dilakukan penelitian lanjutan guna mengevaluasi dampak jangka panjang program ini terhadap pola pikir kritis remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Slamet Riyadi yang telah memfasilitasi pendanaan kegiatan ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, *01*(01), 1–12.

Annur, C. M. (2023). *Literasi Digital Indonesia Naik pada 2022, tapi Budaya Digital Turun*. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/01/literasi-digital-indonesia-naik-pada-2022-tapi-budaya-digital-turun

Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaluddin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(20), 664–669.

Bakar, R. M., & Usmar, A. P. M. (2022). Growth Mindset dalam Meningkatkan Mental Health bagi Generasi Zoomer. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 122–128.

Chairunnisa, S., & Amaniar, F. (2025). *AI dan Masa Depan : Tantangan Etika Generasi Z*. *4*(2023).

Fauzi, F. I., & Tarigan, F. N. (2023). Strawberry Generation: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *6*(1), 1–10. https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.2047

Heidlund, M., & Sundberg, L. (2023). What is the value of digitalization? Strategic narratives in local government. *Information Polity*, 1–17. https://doi.org/10.3233/IP-220063

Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini. *Anuva*, *3*(2), 109–118. https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.109-118

Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Universitas Slamet*

Riyadi Surakarta, *23*(1), 148–160. http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb

Juniarty, S., Asariunnazwa, A. Z., & Rachman, I. F. (2024). Mewujudkan Literasi Digital Pada Generasi Z : Tantangan Dan Peluang Menuju Pendidikan Berkualitas Sdgs 2030. *Jurnal …*, *1*(3), 166–180. https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/1383%0A https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/download/1383/1270

Khoirunnisa, U. A. (2022). *Dilema Sosial Era Digital*. Penerbit Merabooks.

Kristiyono, J., Ida, R., & Mashud, M. (2020). Counter-hegemony of the East Java Biennale art community against the domination of hoax content reproduction. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, *33*(1), 26. https://doi.org/10.20473/mkp.V33I12020.26-35

Kurniadi, F. (2022). Analisis Penyebaran Hoaks Di Kalangan Remaja. *Research and Development Journal of Education*, *8*(2), 718. https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12742

Mawartiningsih, A. D., & Zulaikha, S. R. (2021). Pengaruh Kegiatan Reading Time Terhadap Kemampuan Literasi Informasi Siswa di Perpustakaan SMA N 1 Jetis. *THE LIGHT : Journal of Librarianship and Information Science*, *1*(1), 12–25. https://doi.org/10.20414/light.v1i1.4353

Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). *Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet*. *1*, 95–102. https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433

Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, *1*(1), 23–33. https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11

Sari, Y., & Prasetya, D. H. (2022). Literasi Media Digital Pada Remaja, Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, *8*(1), 12–25.

Sujana, I. P. W. M., Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, *9*(2), 518–524. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34229

Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, *4*(3), 320. https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682

Taulabi, I., Imron, A., & Khoiruddin, M. A. (2017). Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Di Taman Baca Masyarakat. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, *11*(1), 137–158. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v11i1.165

Tri Lestari, M., Pelu, M., & Abidin, N. F. (2022). Hubungan Minat Membaca Buku Teks, Kemandirian Belajar, Dan Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, *5*(1), 49. https://doi.org/10.17977/um0330v5i1p49-57

Tuada, N. J., & Raihani, N. P. (2025). *Generasi Z , Tantangan dan Peluang Bagi Pendidikan*. *5*.